

Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh

Kristin Margiani

Kristin_undana@yahoo.com
Universitas Nusa Cendana
Kupang

IGAA Novi Ekayati

noviekayati@yahoo.com
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Abstract. *Aggressivity is a destructive behavior which can be done by anyone and anywhere. The purpose of this study to examine the relationship between stress and family support with aggressiveness at wife who underwent a long-distance marriage. The subject of this study were 53 wives who underwent a long-distance marriage which have child at least one person. The data was collected using Aggressivity scale, stress scale and the scale of family support. The collected data were analyzed with a statistical technique of regression analysis and then parcial correlation. Results of regression analysis showed that there was a significant relationship between stress and family support with Aggressivity, with the effective contribution of stres and family support respectively by 23,07 % dan 45,03 %. By partial, stress variable did not correlated with aggressivity, but the family support variables significantly negatively correlated with aggressivity.*

Keywords : *stress, family support, aggressiveness*

Intisari. Agresivitas merupakan perilaku destruktif yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Subyek penelitian ini adalah 53 orang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang sudah memiliki anak sedikitnya satu orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala agresivitas, skala stres dan skala dukungan keluarga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik statistik regresi dan korelasi parsial. Hasil analisis regresi menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas, dengan sumbangan efektif stres dan dukungan keluarga masing-masing sebesar 23,07 % dan 45,03 %. Secara parsial variabel stres tidak berkorelasi dengan agresivitas, tetapi variabel dukungan keluarga berkorelasi negatif sangat signifikan dengan agresivitas.

Kata Kunci : stres, dukungan keluarga, agresivitas

PENDAHULUAN

Dewasa ini fenomena perilaku agresif dalam kehidupan masyarakat menunjukkan suatu gejala yang meningkat. Pemberitaan di media masa tentang kejahatan kriminal yang sering terjadi seperti tindakan kekerasan, penyerangan, penganiayaan bahkan pembunuhan sudah menjadi hal yang biasa karena sering terjadi. Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 1995). Agresivitas juga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Menurut Koeswara

(1988), banyak hal yang memicu timbulnya agresivitas seperti stres, frustrasi, deindividuasi, serta suhu udara. Mulyono (1999) juga menambahkan bahwa lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga turut serta mempengaruhi munculnya agresivitas.

Perilaku agresif bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Kebanyakan agresivitas dilakukan oleh orang yang dekat dengan kita, keluarga kita, pasangan kita atau kekasih kita, bahkan orang tua kita. Hanya 44,4 % agresivitas dilakukan orang asing (Taylor, dkk. 2009).

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga selalu diidentikkan dengan mengarungi rumah tangga yang hidup dalam satu atap rumah berkumpul bersama suami, istri dan anak. Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan yang Maha Esa. Melalui asas inilah suatu perkawinan akan dapat mencapai tujuan dari perkawinan. Namun asas yang dijalani oleh sebuah keluarga untuk mencapai tujuan perkawinan tidak mudah dan banyak mengalami rintangan-rintangan oleh berbagai macam permasalahan, mulai dari masalah anak, ekonomi, kesehatan, sampai pekerjaan sehingga tidak jarang masalah tersebut akhirnya memisahkan pasangan (suami dan istri) berada di dua daerah yang terpisah dalam kurun waktu yang bahkan tidak menentu, seperti keluarga prajurit atau pedagang.

Pernikahan jarak jauh (long distance marriage) atau oleh Jones, dkk (1995) disebut sebagai commuter marriage adalah pernikahan antara pasangan suami istri yang tinggalnya terpisah. Torsina (1991), menyatakan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan yang karena alasan khusus menyebabkan pasangan suami istri tidak bisa tinggal serumah. Maines (1993), menjelaskan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan terpisah antara suami dengan istri yang didasari atas komitmen sebelum pernikahan karena tuntutan karier atau pekerjaan.

Bagi istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, hidup jauh dari suami merupakan suatu tantangan yang cukup berat. Stres adalah salah satu faktor munculnya agresivitas pada seorang istri. Kelelahan fisik akibat rutinitas urusan rumah tangga sehari-hari juga dapat berakibat pada kelelahan psikologis. Beban kelelahan fisik dan psikologis seorang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh cenderung akan mempengaruhi perilaku sehari-harinya yang kurang menguntungkan anggota keluarganya termasuk anak-anaknya seperti memukul, melempar, mencubit, berbicara dengan kasar dan menyakitkan perasaan. Dengan kata lain stressor

akibat kelelahan dalam menjalankan tugasnya seperti seorang *single parent* dapat mempengaruhi munculnya agresivitas.

Reaksi Terhadap Stres dapat digolongkan menjadi dua yaitu fisiologis dan psikologis. Walter Canon (dalam sarafino, 2006) memberikan deskripsi mengenai bagaimana reaksi tubuh terhadap suatu peristiwa yang mengancam. Ia menyebutkan reaksi tersebut sebagai *fight-or-flight response* karena respon fisiologis mempersiapkan individu untuk menghadapi atau menghindari situasi yang mengancam tersebut. *Fight-or-flight response* menyebabkan individu dapat berespon dengan cepat terhadap situasi yang mengancam. Akan tetapi bila *arousal* yang tinggi terus menerus muncul dapat membahayakan kesehatan individu.

Reaksi psikologis terhadap stressor meliputi: a) Kognisi. Stres dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktifitas kognitif; b) Emosi. Emosi cenderung terkait dengan stres. Individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres dan pengalaman emosional. Maslach, dkk (dalam Sarafino, 2006) mengatakan bahwa reaksi emosional terhadap stres yaitu rasa takut, phobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih dan marah; c) Perilaku Sosial. Stres dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain. Individu dapat berperilaku menjadi positif dan negatif (Sarafino, 2006). Donnerstein & Wilson (dalam Sarafino, 2006), mengatakan bahwa stres yang diikuti dengan rasa marah menyebabkan perilaku sosial negatif cenderung meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat-saat seperti itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Dalam hal ini, seorang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh juga membutuhkan dukungan sosial karena mereka memiliki beban

dan tanggung jawab hampir sama dengan orang tua tunggal (*single parent*), dimana ia diperhadapkan dengan urusan rumah tangga yang cukup kompleks seorang diri. Dari hasil penelitian yang dilakukan Suriyasam (dalam Budi-man, 2006) menunjukkan bahwa faktor penting yang dapat mengurangi stres adalah adanya dukungan dari Suami. Namun dalam hal pernikahan jarak jauh, suami dan istri berada pada tempat yang berbeda yang dipisahkan dengan jarak yang cukup jauh. Oleh sebab itu dukungan dari lingkungan keluarga sangat dibutuhkan. Dukungan keluarga terkait erat dengan lingkungan keluarga, karena melalui lingkungan keluarga seseorang bisa mendapat berbagai dukungan serta merasakan adanya kenyamanan secara fisik maupun psikologis dari keluarga serta orang-orang di sekitarnya yang membuat dirinya merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai dan menjadi bagian dalam kelompok. Sekaran (1986) mengatakan bahwa dukungan dan bantuan yang diberikan suami dan anggota keluarga lainnya akan memberikan rasa aman bagi wanita dalam melakukan segala tugas dan tanggung jawabnya. House (dalam Smet, 1994) membedakan bentuk dukungan sosial menjadi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Jika dukungan keluarga ini diberikan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh maka dengan sendirinya akan meminimalisir timbulnya agresivitas yang merupakan reaksi dari stres yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk melakukan suatu penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

METODE

Sampel

Penelitian ini mengambil sampel dari populasi dengan teknik *incidental sampling*, yaitu mengambil sampel dalam berbagai kesempatan bertemu dengan sampel untuk diminta kesediaannya mengisi alat pengumpul data penelitian. Jumlah sampel penelitian ini 53 orang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Alat Ukur Penelitian

Untuk mengumpulkan data variabel agresivitas menggunakan skala agresivitas dengan menggunakan pola skala Likert dengan empat kategori jawaban. Item pernyataan dalam skala bersifat favorabel dan unfavorabel. Dalam memberikan penilaian terhadap jawaban yang ada, untuk setiap pernyataan favorabel bernilai dari 4 sampai 1. Pilihan sangat setuju diberi nilai 4, pilihan setuju diberi nilai 3, pilihan tidak setuju diberi nilai 2 dan pilihan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sebaliknya untuk pernyataan unfavorabel.

Untuk mengumpulkan data variabel stres menggunakan skala stres dengan menggunakan pola skala Likert dengan empat kategori jawaban. Item pernyataan dalam skala bersifat favorabel dan unfavorabel. Dalam memberikan penilaian terhadap jawaban yang ada, untuk setiap pernyataan favorabel bernilai dari 4 sampai 1. Pilihan sangat setuju diberi nilai 4, pilihan setuju diberi nilai 3, pilihan tidak setuju diberi nilai 2 dan pilihan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sebaliknya untuk pernyataan unfavorabel.

Untuk mengumpulkan data variabel dukungan keluarga menggunakan skala dukungan keluarga dengan menggunakan pola skala Likert dengan empat kategori jawaban. Item pernyataan dalam skala bersifat favorabel dan unfavorabel. Dalam memberikan penilaian terhadap jawaban yang ada, untuk setiap pernyataan favorabel bernilai dari 4 sampai 1. Pilihan sangat setuju diberi nilai 4, pilihan setuju diberi nilai 3, pilihan tidak setuju diberi nilai 2 dan pilihan sangat tidak setuju diberi nilai 1. Sebaliknya untuk pernyataan unfavorabel.

HASIL

Uji normalitas sebaran menunjukkan harga koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,708 pada $p = 0,697$ untuk variabel Stres; 2,020 pada $p = 0,001$ untuk variabel Dukungan Keluarga dan 1,077 pada $p = 0,196$ untuk variabel Agresivitas. Oleh karena variabel X1 dan Y memiliki harga $p > 0,05$, maka dinyatakan memiliki sebaran skor yang normal. Sedangkan pada variabel X2 dinyatakan memiliki sebaran skor yang tidak normal karena memiliki harga $p < 0,05$.

Hasil uji linieritas hubungan antara Stres dengan Agresivitas menunjukkan harga $F = 27,285$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan antara kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji linieritas hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Agresivitas menunjukkan harga $F = 108,883$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel diatas juga memiliki hubungan yang linier.

Hasil olah statistik dengan analisa regresi menunjukkan harga koefisien $F = 53,445$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel stres dan dukungan keluarga berkorelasi yang sangat signifikan dengan variabel agresivitas.

Secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = 0,214$ pada $p = 0,832$ ($p > 0,05$) untuk korelasi antara variabel stres dengan agresivitas dan harga $t = -7,226$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) untuk korelasi antara variabel dukungan keluarga dengan agresivitas. Artinya, secara parsial variabel stres tidak berkorelasi dengan agresivitas, tetapi variabel dukungan keluarga berkorelasi negatif sangat signifikan dengan agresivitas.

Pada penelitian ini juga diperoleh harga sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y yang ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,681$, yang berarti variabel stres dan dukungan keluarga secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap agresivitas sebesar 68,1 %, yang terdiri dari sumbangan efektif variabel stres (X1) sebesar 23,07% dan variabel dukungan keluarga (X2) sebesar 45,03%. Sehingga, selain kedua variabel X yang diteliti masih ada 31,9 % variabel lain yang memberi pengaruh terhadap agresivitas.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hal ini berarti bahwa stres dan dukungan keluarga secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Hasil dari uji hipotesis ini membuktikan pernyataan Koeswara (1988) bahwa banyak hal yang memicu timbulnya agresivitas seperti stres, frustrasi, deindividuasi, serta suhu udara, serta pernyataan Mulyono (1999) yang menambahkan bahwa lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga turut serta mempengaruhi munculnya agresivitas.

Secara parsial, uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara stres dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Artinya, hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan antara stres dengan agresivitas istri yang menjalani pernikahan jarak jauh ditolak. Hasil tersebut memperkuat General Affective Aggression model (GAAM) yang diajukan oleh Anderson dan kawan-kawan (Baron dan Byrne, 2005) bahwa agresi dipicu oleh banyak sekali variabel input – aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu. Variabel yang termasuk dalam kategori pertama meliputi hampir semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan dalam hal ini stres yang disebabkan oleh ketidaknyamanan yang dirasakan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam melaksanakan beban tugas yang berat sebagaimana seorang single parent. Variabel yang masuk dalam kategori kedua adalah sikap dan belief tertentu terhadap perilaku agresif misalnya mempercayai bahwa hal tersebut tidak diterima dan tidak layak, atau nilai mengenai perilaku agresif misalnya pandangan bahwa itu adalah hal yang tidak baik. Disamping itu, Sears (1991) mengatakan bahwa hal yang memungkinkan seseorang untuk tidak berperilaku agresif adalah ia belajar untuk mengendalikan perilaku agresifnya, tidak peduli apakah ia akan diancam dihukum atau tidak. Ada dua pelajaran umum yang dipelajari: menekan perilaku agresif secara umum dan menekannya dalam situasi tertentu. Hambatan agresi yang dipelajari secara umum dapat disebut sebagai kecemasan agresi. Tidak semua orang mempunyai jumlah kecemasan agresi yang sama. Wanita lebih banyak mempunyai kecemasan agresi dibandingkan pria. Individu yang diasuh dalam keluarga kelas menengah cenderung mempunyai lebih banyak kecemasan agresi dibandingkan anak yang

diasuh dalam keluarga kelas bawah. Kita juga mempelajari kecemasan tentang pengungkapan agresi dalam situasi tertentu yang sangat spesifik. Selama hidup kita belajar dan mempelajari kembali “ikatan”, norma-norma lingkungan sosial kita. Mahasiswa belajar untuk tidak memaki sang profesor dihadapannya, dan sang profesor belajar untuk tidak melempar sesuatu pada mahasiswanya. Kita belajar bahwa berteriak dan menjerit apalagi memukul pada anak kita adalah hal yang tidak dibenarkan. Kita boleh membunuh binatang untuk dimakan, tetapi kita tidak boleh saling membunuh hewan piaraan seseorang. Kita mempunyai sejumlah perbedaan kecil tentang agresi apa yang diperbolehkan dan agresi apa yang tidak diperbolehkan. Hambatan yang dipelajari ini merupakan kontrol perilaku agresi yang paling kuat yang kita miliki. Hal inilah yang kemungkinan menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi perilaku istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang menjadi subyek dalam penelitian ini, meskipun dalam keadaan stres namun tidak berperilaku agresif.

Hipotesis ketiga menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan agresivitas istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Artinya, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan agresivitas istri yang menjalani pernikahan jarak jauh diterima. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah agresivitas istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sebaliknya, jika semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi agresivitasnya. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sekaran (1986) yang mengatakan bahwa dukungan dan bantuan yang diberikan anggota keluarga akan memberikan rasa aman bagi seorang wanita dalam melakukan segala tugas dan tanggung jawabnya. Jika dukungan keluarga ini diberikan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh maka dengan sendirinya akan meminimalisir timbulnya agresivitas yang merupakan reaksi dari stres yang dialami.

Harga sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,681$, yang berarti variabel stres dan dukungan keluar-

ga secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap agresivitas sebesar 68,1 %, yang terdiri dari sumbangan efektif variabel stres sebesar 23,07% dan variabel dukungan keluarga sebesar 45,03%. Sehingga, selain kedua variabel X yang diteliti, masih ada variabel lain yang memberi pengaruh terhadap agresivitas sebesar 31,9 % misalnya usia, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, lingkungan tempat tinggal, jumlah anak, pekerjaan dan masih banyak lagi.

KESIMPULAN

Agresivitas adalah tingkah laku kekerasan fisik maupun verbal terhadap individu-individu lain atau objek lain. Agresivitas juga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Perilaku agresif bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja, termasuk pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Seorang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki beban dan tanggung jawab hampir sama dengan orang tua tunggal (single parent), dimana ia diperhadapkan dengan urusan rumah tangga yang cukup kompleks seseorang diri. Kelelahan fisik yang dialaminya akan dapat berakibat pada kelelahan psikisnya yang cenderung berdampak pada perilaku agresivitas. Dengan kata lain, stressor yang dialami oleh istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat memicu perilaku agresif. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga, karena melalui lingkungan keluarga ia mendapatkan dukungan serta merasakan adanya kenyamanan secara fisik maupun psikologis yang dengan sendirinya akan meminimalisir agresivitas. Oleh sebab itu peneliti membuat hipotesis bahwa ada hubungan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, ada hubungan positif antara stres dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, serta ada hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Untuk menguji hipotesis diatas dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan skala agresivitas, skala stres dan skala dukungan ke-

luarga dengan model skala Likert yang sebelumnya telah diujicoba pada 30 orang serta telah melalui uji reliabilitas. Pengambilan data dilakukan pada 53 orang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan uji asumsi serta analisa regresi dan parsial dengan bantuan program SPSS 16 pada komputer. Secara regresi hasil hitungan menunjukkan harga koefisien $F = 53,445$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel stres dan dukungan keluarga berkorelasi yang sangat signifikan dengan variabel agresivitas. Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas diterima. Secara parsial hasil hitungan menunjukkan harga $t = 0,214$ pada $p = 0,832$ ($p > 0,05$) untuk korelasi antara variabel stres dengan agresivitas dan harga $t = -7,226$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) untuk korelasi antara variabel dukungan keluarga dengan agresivitas. Artinya, secara parsial variabel stres tidak berkorelasi dengan agresivitas, tetapi variabel dukungan keluarga berkorelasi negatif sangat signifikan dengan agresivitas. Dengan demikian, dipotesis yang mengatakan ada hubungan antara stres dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh ditolak, sedangkan hipotesis yang mengatakan ada hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh diterima.

Harga sumbangan efektif variabel stres dan dukungan keluarga secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap agresivitas sebesar 68,1 %, yang terdiri dari sumbangan efektif variabel stres sebesar 23,07% dan variabel dukungan keluarga sebesar 45,03%. Sehingga, selain kedua variabel X yang diteliti masih ada 31,9 % variabel lain yang memberi pengaruh terhadap agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E. 1992. *The Social Animal*. San Francisco: W. H. Freeman & Co.
- Atkinson, R. L, Atkinson, R. C. & Hilgard E. R. 1993. *Pengantar Psikologi*. Jilid 2. Edisi VIII. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo
- Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology*. New York: Harpercollins Publisher.
- Budiman. 2006. Persepsi Efektifitas kinerja Karyawan Ditinjau dari Konflik peran Ganda Istri dan Dukungan Sosial Rekan Kerja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Buss, A. H. & Perry, M. 1992. Personality Processes and Individual Differences: The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.63, No.3. 452-459.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pres.
- Cohen, S. 1977. *Special people: A brighter future for everyone with physical, mental and emotional disabilities*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Dagun, S. M. 1990. *Psikologi Keluarga : Peran Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidoff, L. L. 1991. *Psikologi suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, R.W & Tjahyono, E. 1999. Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*, Volume 14. Nomor. 54. Halaman 214 – 227.
- Ekasari, N. 2008. Permasalahan Pada Istri Dalam Commuter Marriage. *Jurnal Publikasi*. Surabaya: Ubaya.
- Folkman, S., Lazarus, R.S., Schetter, C.D., DeLongis, A., & Gruen, R.J. 1986. Dyna-

- mics of stressful encounter: Cognitive appraisal, coping, and encounter outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*. 50, 992 – 1003
- Gerungan, W. A., 1983. *Psikologi Sosial : Suatu Ringkasan*. Bandung: Eresco
- Gunarsa, Singgih. 1980. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih, D. 2003. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Methodology Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S, 2004. *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hall, C. S. & Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawari, D. 2011. *Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ihromi, T. O. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jones, Tepperman & Wilson, R (1995). Weary of commuter marriages, more couples in academe make career sacrifices to be together. *Article - The Chronicle of Higher Education*. Washington: [Sep 20, 1996](#). Vol. 43, Iss. 4; pg. A10, 2 pgs diambil pada tanggal 7 April 2013. dari <http://www.proquest.umi.com/pqdweb?>
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita : Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan nenek*. Jilid 2. Bandung: mandar Maju.
- Khare, B. 2005. *Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Larsen, R.J., & Buss, M.D. 2008. *Personality psychology, Domains of knowledge about human nature*. New York: McGraw-Hill.
- Maines (1993). Long-Distance Romances. *American Demographics* 15:47.
- Mu'arifah, A. 2005. Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Vol:2. No.2, 102-111.
- Mulyono, Y. B. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT refika aditama.
- Pearlman, D & Cozby, P. C. 1983. *Social Psychology*. Orlando: Holtz, Rinehart and Winston, Inc.
- Praptiani, S. 2013. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya Dalam Pemaknaan Gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. Vol: 1. No.1, 01-13. Magister Psikologi UMM.
- Rachmaningrum, I.S. 1999. Hubungan Antara Sense of Humor dengan stres Kerja pada Wanita Berperan Ganda. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Resmilawati, R. 2012. Gambaran Perilaku Agresif Ibu di Wilayah Perumahan X Tangerang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta : Universitas Esa Unggul.
- Rutter. 1993. *Understanding human an adjustment normal adaptation through the last cycle*. Canada : Power Associate, inc.
- Sapari, A. 2008. Gambaran Agresivitas Aparat Kepolisian Yang Menangani Demonstrasi. *Jurnal Psikologi*. Vol:1, No.2, 129-135.
- Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA : John Wiley & Sons.
- Sarason, I.G Levine H.M Basham R.B & Sarason, B.R. 1983. Assesing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 44:127-139

- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 1994. *Psikologi Sosial*. Jilid II. Edisi Kelima. AlihBahasa : Michael Adryanto & Savitri Soekrisno. Jakarta : Erlangga.
- Sekaran, U. 1986. *Dual Carrer Families*. San Fransisco : Josey Bass Publishers
- Selye, H. 1976. *The Stress of life*. New York: McGraw-Hill Book Compny, Inc.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sulastri, C. S. 2007. Agresivitas Anak jalanan Ditinjau Dari Dukungan Sosial keluarga dan Jenis kelamin. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Katholik Soegijapranata. Semarang.
- Sulistiyani, N. 1993. Agresivitas Warga Pemukiman Padat dan Bising di Kotamadya Bandung. *Jurnal Psikologi*. No.2, 11-19.
- Susetyo, Y. F. 1999. Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Jenis kelamin Dengan Kecenderungan Agresif Reaktif Pada Remaja. *Psikologika*. Nomor 07 Tahun III.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A. & Sears D. O. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi 12. Jakarta : Kencana.
- Tellenback, S., Breuner, Sten-Olof & Lofgren, H. 1983. Teacher Stress: Exploratory Model Building. *Journal Of Occupational Psychology*. 57 (1), 277-293
- Torsina. 1991. Is long-distance marriage trouble? *Article 2 of 5 Dallas Morning News*, April 19, 2004 pNA. dari <http://www.dallasnews.com/> diambil tanggal 20 September 2012